

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek universal yang harus selalu ada dalam kehidupan seseorang. Pendidikan adalah hak setiap warga negara, apapun status sosial ekonomi, asal usul dan kondisi fisik orang tersebut. Setiap orang punya hak mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terbuka untuk semua warga negara termasuk penyandang disabilitas fisik, mental, emosional dan sosial memiliki hak kualitas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk memperoleh pendidikan seperti anak normal.¹

Anak Usia Dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Anak merupakan generasi penerus serta investasi bagi masa depan bangsa sehingga pendidikan untuk anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap Negara. Anak usia dini merupakan usia emas atau the golden age yang sangat potensial untuk melatih dan mengembangkan berbagai potensi multi kecerdasan yang dimiliki anak. Multi kecerdasan tersebut dapat dikembangkan dengan adanya pendidikan anak usia dini.²

Menurut data nasional Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2024, sebanyak 11,5% anak di bawah usia lima tahun di Indonesia mengalami kelainan tumbuh kembang. Gangguan dalam perkembangan anak akan mengakibatkan morbiditas sepanjang umur anak, dengan kemiskinan menyebar dari generasi ke generasi, menghambat laju pembangunan suatu negara dalam jangka panjang.³

¹ Itryah dan Gita Arinda, "Pengaruh Media Permainan Puzzle Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita di SLB Negeri Sekayu", *Communnity Development Journal* Vol.4 No.4 (2023), h.7709.

² Syisva Nurwita, "Pemanfaatan Media Puzzle Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Di Paud Aiza Kabupaten Kepahiang", *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol.3 No.4 (2019), h.804.

³ Ardianti Agustin, "Efektivitas Psikoedukasin Keterampilan Sosial Untuk Menurunkan Kecemasan Sosial Pada Remaja Tunarungu", *Jurnal Psikologi* Vol.17 No.1 (2019), h 9.

Perkembangan merupakan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Seringkali orang tua tidak menyadari ketika anaknya mengalami keterlambatan perkembangan, keterlambatan perkembangan salah satunya dapat berupa keterlambatan perkembangan motorik halus.⁴

Pada umumnya setiap aktivitas kehidupan manusia tidak terlepas dari gerak. Manusia melakukan aktivitas gerak, baik itu gerak kasar (motorik kasar) atau gerak halus (motorik halus) sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Belajar gerak dasar yang paling ideal terjadi pada fase anak-anak. Di dalam kehidupan ini gerak sangat dibutuhkan oleh setiap manusia untuk melakukan aktivitas, penguasaan gerak sejak masa kecil akan membantu menjadi manusia terampil di kehidupan yang akan datang sehingga dapat tercapai kehidupan yang lebih baik.

Kemampuan motorik adalah proses dimana individu mengembangkan kemampuan geraknya menjadi respon yang terkoordinasi, terkontrol, dan teratur. Kemampuan motorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja saraf motorik yang dilakukan oleh saraf pusat untuk melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut terjadi karena kerja saraf yang sistematis. Alat indra menerima rangsangan, rangsangan tersebut diteruskan melalui saraf sensoris ke saraf pusat (otak) untuk diolah, dan hasilnya dibawa oleh saraf motorik untuk memberikan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan baik itu gerakan yang disadari maupun tidak disadari.⁵

Jadi kemampuan motorik kasar dan halus anak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan motorik pada anak gangguan pendengaran umumnya berkembang baik, apalagi perkembangan motorik kasar yang secara fisik berkembang lancar. Pertumbuhan fisik yang kuat dengan

⁴ Debora Paninsar, dkk, "Pengaruh Metode Alat Permainan Edukatif Puzzle Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 12-18 Bulan", *Jurnal Ners* Vol.8 No.2 (2024), h.2026.

⁵ Mizam Ari Kurniyanti dan Ari Damayanti, "Optimalisasi Pengetahuan Ibu Asuh Dalam Menggunakan Alat Permainan Edukatif Di Taman Penitipan Anak", *Media Husada Journal of Community Service* Vol.1 No.2 (2021), h.48

otot-otot kekar dan kematangan biologisnya berkembang sejalan dengan perkembangan.

Terutama dengan anak yang memiliki keterbatasan atau kekurangan atau yang anak yang berkebutuhan khusus, selalu membutuhkan perhatian khusus dari masing-masing orang tua dan lingkungan disekitar mereka. Anak luar biasa cenderung ingin menunjukkan dirinya kepada orang lain, bahwa mereka pun bisa seperti anak normal lainnya. Banyak anak luar biasa yang membutuhkan kesempatan berbaur untuk mengikuti kegiatan-kegiatan olahraga maupun permainan-permainan. Hal ini juga terlihat pada anak luar biasa golongan B yaitu tunarungu. Bentuk tubuh serta kondisi fisik yang tidak begitu jauh berbeda dengan anak normal seusianya, memungkinkan anak tersebut untuk bebas bergerak kemanapun mereka suka.

Anak tunarungu merupakan anak yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat. 4 Oleh sebab itu, anak tunarungu akibat dari rusaknya pendengaran dan menjadi terhambatnya potensi untuk berkembangnya kemampuan berbicara atau berbahasa. Pernyataan ini, menggambarkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara umum terutama melalui bahasa verbal bagi anak tunarungu masih terhambat karena mereka memiliki gangguan untuk menangkap gelombang suara. Hal itu dapat menghambat perkembangan sosial mereka karena minimnya penguasaan bahasa. 5 Kekurangan bahasa ini membuat mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik dalam proses interaksi sosialnya.⁶

Tahap perkembangan kemampuan motorik, baik kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus anak tidak melulu difokuskan pada anak normal. Disamping anak normal ada juga anak di bawah normal dan di atas normal. Anak yang di atas normal lebih cepat belajar dari pada anak yang lain, tetapi anak yang di bawah normal lebih lambat belajarnya ketimbang dari anak normal, baik dalam hal sosial maupun akademik. Anak-anak dalam kelompok di bawah normal, salah satunya adalah anak tunarungu.

⁶ Ishaq Syahid, "Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di Sekolah Study Kasus Di Tk Tunas Harapanparseh Socah Bangkalan", *Al-Ibrah* Vol.4 No.1 (2019), h.72.

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya yang melibatkan kemampuan kognitif, motorik, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Gangguan perkembangan bahasa menimbulkan beberapa dampak misalnya tangis berlebihan, kesulitan dalam pemahaman, kerancuan bicara, dan keterlambatan bicara.⁷

Latihan dan pembelajaran bagi anak tunarungu membutuhkan pendekatan serta metode yang tepat, sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan maupun tulisan menyebabkan anak tunarungu menafsirkan segala sesuatu secara salah atau negatif akan menyebabkan tekanan pada emosinya. Emosi yang tidak stabil yang dikarenakan kurangnya perbendaharaan bahasa dan sisi lain karena pengaruh yang diterimanya dari luar.

Belajar bagi anak tunarungu merupakan suatu kebutuhan masing masing anak yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus. Mengingat anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian serta mengalami kesulitan akan pemahaman perintah. Kesulitan diatas sedikit banyak akan mengganggu perkembangan motorik halus yang akan berpengaruh terhadap terhambatnya perkembangan gerak anak. Tetapi apabila dibandingkan dengan anak luar biasa lainnya kelompok anak tunarungu proses perkembangan gerakanya dapat berkembang lebih cepat.

Anak-anak tunarungu sering memerlukan bantuan ekstra dan perhatian untuk belajar kecakapan seperti membaca dan menulis. Anak-anak, tunarungu dan dapat mendengar, tua dan muda dapat saling membantu mempelajari kecakapan-kecakapan dan merasa nyaman di sekolah. Salah satunya belajar dan bermain puzzle dengan harapan bisa melatih kemampuan motorik halus Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu dan kemampuan berpikirnya karena harus menyusun potongan-potongan gambar.

⁷ Herlianty, "Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Di Tk Negeri Tapada'a Kecamatan Botumoitto Kabupaten Boalemo", *Jurnal Berita Kesehatan : Jurnal Kesehatan* Vol.13 No.2 (2020), h.2.

Hasil dari wawancara yang dilakukan di sekolah dengan narasumber yang menjadi pengawas permainan ini, bapak wawan mengatakan bahwa anak-anak sangat bersemangat belajar dengan adanya permainan ini dimana mereka di bebaskan untuk mengekspresikan kesenangan waktu bermain dan di harapkan juga dengan permainan ini dapat melatih konsentrasi mereka agar dapat menyelesaikan potongan-potongan puzzle yang dia berikan karna seperti yang kita ketahui bahwa puzzle terdiri dari potogan potogan kecil yang harus disusun agar mendapatkan gambar yang di sudah di tentukan dari puzzle yang acak itu jadi memerlukan konsentrasi dan ini di harapkan juga dapat melatih ketepatan pikiran dan juga ketepatan gerakan. Dan di harapkan dengan kegiatan ini juga anak-anak tunarungu menjadi lebih bersemangat lagi untuk belajar.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pemanfaatan media puzzle dalam mengembangkan motorik halus anak tunarungu di SLBN 4 Kota Bengkulu ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah-masalah tersebut dapat di rumuskan menjadi:

1. Bagaimana pemanfaatan media puzzle dalam mengembangkan motorik halus anak tunarungu di SLBN 4 Kota Bengkulu.
2. Apa saja penghambat pemanfaatan media puzzle ini dan cara mengatasinya

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan media puzzle dalam mengembangkan motorik halus anak tunarungu di SLBN 4 Kota Bengkulu.
- b. Untuk menjabarkan apa saja penghambat pemanfaatan media puzzle ini dan bagaimana cara mengatasinya

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, para peserta didik, guru, dan komponen pendidikan di sekolah.

Manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis, bermanfaat untuk bahan referensi awal bagi peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam tentang media puzzle.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran untuk peneliti selanjutnya atau sebagai referensi dalam kajian ilmiah tentang permainan yang bisa digunakan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran.
 - 2) Bagi guru agar dapat mengerti bahwa masing-masing siswa memiliki konsep diri yang berbeda-beda, sehingga guru dapat memaksimalkan kekreatifitasan untuk bisa membuat siswa lebih baik dalam mengekspresikan diri.
 - 3) Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kekreatifitasan seorang guru.
 - 4) Siswa Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi wadah lebih baik untuk mengekspresikan diri.